Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi e-ISSN: 2549-4236, p-ISSN: 1411-8939
Lembaga Penellitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Vol 24, No 1 (2024): Februari, 443-451
DOI: 10.33087/jiubj.v24i1.4490

Keberadaan Pondok Pesantren terhadap Masyarakat Sekitar

Lazuardi Imani Poetra Azhar, Budi Haryanto
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Correspondence: lazuardiazhar30@gmail.com, budiharyanto@umsida.ac.id

Abstrak. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang memiliki berbagai fungsi, seperti penggemblengan nilai-nilai agama, pengembangan kreativitas, dan peran dalam pembangunan masyarakat. Pesantren juga memengaruhi sikap keagamaan masyarakat sekitarnya melalui pendidikan agama berkualitas dan pembentukan sikap sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak keberadaan Pondok Pesantren Alfattah terhadap sikap-sikap keagamaan masyarakat sekitar. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai keagamaan dan moral dalam masyarakat. Penelitian ini membahas mengenai Pondok Pesantren Alfattah sebagai objek studi, yang terletak di daerah Kecamatan Buduran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, pengajar pesantren, dan beberapa warga sekitar pesantren. Selain itu, observasi partisipatif juga digunakan untuk memahami aktivitas sehari-hari di pesantren dan dampaknya terhadap masyarakat sekitar. Hasil penelitian mengungkapkan dampak positif keberadaan pesantren terhadap sikap keagamaan masyarakat sekitar dalam radius 0,2-2,2 km dari Pondok Pesantren Al-Fattah. Metode pengumpulan data melibatkan wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen terkait. Data dianalisis secara induktif untuk mencapai kesimpulan yang bersifat umum tentang dampak pesantren pada sikap keagamaan masyarakat sekitar.

Kata kunci : Dampak; Masyarakat Sekitar; Pesantren Al-Fattah; Sikap Keagamaan.

Abstract. *Pesantren is a traditional Islamic educational institution that serves various functions, such as instilling religious values, fostering creativity, and playing a role in community development. Pesantren also influences the religious attitudes of the surrounding community through quality religious education and the shaping of social attitudes. This research aims to analyze the impact of the presence of Pondok Pesantren Alfattah on the religious attitudes of the surrounding community. Pondok pesantren is an Islamic educational institution with a crucial role in shaping religious and moral values in society. This study discusses Pondok Pesantren Alfattah as the object of study, located in the Buduran Subdistrict. This research employs a qualitative method with a case study approach. Data is gathered through in-depth interviews with community leaders, pesantren instructors, and several residents living around the pesantren. Additionally, participatory observation is used to understand the day-to-day activities at the pesantren and their impact on the surrounding community. The research results reveal the positive impact of the existence of Islamic boarding schools (pesantren) on the religious attitudes of the community within a radius of 0.2-2.2 kilometers from Pondok Pesantren Al-Fattah. Data collection methods involve interviews, observations, and the collection of relevant documents. Data is analyzed inductively to draw general conclusions about the pesantren's impact on the religious attitudes of the surrounding community.*

Keywords **:** *Impact; Surrounding Community; Pesantren Al-Fattah; Religious Attitudes*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang berfungsi sebagai pusat penggemblengan nilai-nilai agama, baik dalam hal aqidah (keyakinan) maupun syariah (hukum Islam) (Arianti, 2020). Pesantren telah menjadi bagian integral dari kehidupan keagamaan dan budaya di Indonesia, dan telah berkontribusi pada pemeliharaan dan penyebaran Islam di negara ini. Selain itu, pesantren juga terus beradaptasi dengan perkembangan zaman untuk tetap relevan dalam pendidikan dan pembentukan karakter generasi muda Muslim. Pada awal berdirinya, pesantren berfungsi sebagai pusat penyiaran agama dan pemeliharaan tradisi keislaman (Idrus, 2020). Pesantren menjadi institusi pendidikan Islam tradisional yang muncul sejak zaman kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Nusantara dan kemudian berkembang pesat setelah kedatangan Islam ke wilayah ini. Salah satu fungsi utama pesantren adalah sebagai pusat penyiaran agama Islam. Di dalam pesantren, ulama dan para guru agama mengajarkan ajaran Islam kepada para santri (murid pesantren) melalui metode pengajaran yang intensif.

Pondok pesantren perlu mengikuti perkembangan zaman, terutama dalam konteks kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi, agar tetap relevan dan bersaing dalam mendidik generasi muda Indonesia (Hidayat dkk, 2018). Jika pondok pesantren tidak melakukan perubahan yang diperlukan tentu dapat kalah saing dengan lembaga pendidikan modern lainnya yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman. Pesantren membimbing santri dalam memahami ajaran agama, seperti Al-Quran, Hadis, tafsir, fiqih, dan sebagainya. Selain itu, pesantren juga berfungsi sebagai pemelihara tradisi keislaman. Di dalam pesantren, nilai-nilai dan adat-istiadat Islam yang khas diajarkan kepada santri termasuk praktik-praktik keagamaan, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan berbagai ibadah lainnya. Selain itu, pesantren juga melestarikan budaya dan tradisi Islam yang khas dalam kehidupan sehari-hari, seperti bahasa Arab, pakaian Islami, dan seni tradisional Islam. Pesantren juga menjadi tempat untuk menghafal Al-Quran dan mempelajari ilmu-ilmu agama (Mabruri, 2022).

Para santri diajarkan untuk menghafal Al-Quran dengan baik dan benar di bawah bimbingan guru-guru yang kompeten. Proses tahfidz ini memerlukan dedikasi, disiplin, dan waktu yang cukup lama, dan pesantren menjadi lingkungan yang cocok untuk melaksanakannya (Rosyidah, 2020). Selain tahfidz, pesantren juga menyediakan kurikulum ilmu-ilmu agama yang luas. Santri dapat mempelajari berbagai aspek ajaran Islam, seperti tafsir Al-Quran, hadis, fiqih (hukum Islam), akhlak, sejarah Islam, dan banyak lagi. Ilmu-ilmu ini diajarkan dengan metode tradisional yang sering melibatkan diskusi, debat, dan pengajaran langsung dari guru ke santri. Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang menyediakan pendidikan formal dan informal dalam lingkungan yang intensif dan mendalam (Firman dkk, 2023). Pesantren tidak hanya menyediakan pendidikan formal dalam arti tradisional seperti sekolah-sekolah umum, tetapi juga memberikan pendidikan informal yang mendalam dalam konteks agama Islam. Lingkungan pesantren seringkali sangat intensif dan terfokus pada pemahaman dan praktik Islam. Santri (murid) tidak hanya belajar dari buku teks, tetapi juga dari guru dan lingkungan sekitarnya. Pesantren menjadi tempat di mana ajaran Islam dan nilai-nilainya tidak hanya diajarkan, tetapi juga diinternalisasi secara mendalam oleh para santri. Jadi, pesantren menciptakan atmosfer yang mendalam dan kaya dalam pembelajaran agama Islam.

Pesantren tumbuh atas dukungan masyarakat, pesantren berdiri didorong permintaan dan kebutuhan masyarakat, sehingga pesantren memiliki fungsi yang jelas (Ramadhani, 2019). Dalam perkembangannya, pesantren telah mengalami perubahan yang signifikan dari segi visi, posisi, dan persepsi terhadap dunia luar. Pesantren bukan hanya menjadi tempat untuk memperkuat iman dan taqwa, tetapi juga menjadi pusat pengembangan kreativitas dan inovasi dalam berbagai bidang (Sari dkk, 2023). Pesantren juga semakin terbuka dan inklusif dalam memperluas jaringan kerja sama dan membuka peluang bagi para santri untuk berkembang dan berkontribusi pada pembangunan bangsa dan negara (Asmani, 2022). Hal ini mencerminkan perubahan yang positif dalam peran pesantren dalam masyarakat modern. Pesantren tidak hanya terbatas pada pengajaran agama Islam, tetapi juga berusaha untuk mempersiapkan santrinya agar memiliki keterampilan dan pengetahuan yang dapat diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk pembangunan dan kontribusi positif pada masyarakat dan negara. Dengan cara ini, pesantren dapat berperan lebih besar dalam perkembangan sosial dan ekonomi Indonesia.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pesantren di Indonesia semakin terbuka dan inklusif dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini tercermin dalam berbagai upaya pesantren untuk memperluas jaringan kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi sosial. Beberapa pesantren bahkan telah menjalin kemitraan dengan universitas dan lembaga pendidikan tinggi lainnya, memungkinkan santri untuk melanjutkan pendidikan formal setelah menyelesaikan tahap di pesantren (Rosyada, 2017). Pembukaan peluang bagi para santri untuk berkembang dan berkontribusi pada pembangunan bangsa dan negara juga merupakan tren positif yang semakin ditekankan oleh pesantren. Beberapa pesantren modern menyelenggarakan program-program pembinaan dan pelatihan yang mencakup keterampilan non-keagamaan, seperti keterampilan komunikasi, manajemen, dan kewirausahaan (Hidayatulloh, 2018). Dalam hal ini, pesantren memberikan peluang kepada santri untuk mengembangkan keterampilan seperti komunikasi, manajemen, dan kewirausahaan. Dengan cara ini, pesantren tidak hanya membekali santrinya dengan pengetahuan

agama, tetapi juga mempersiapkan santri untuk sukses dalam berbagai bidang pekerjaan dan bisnis di dunia modern. Hal ini mencerminkan adaptasi pesantren terhadap perubahan zaman dan upaya menjadikan santri sebagai individu yang lebih komprehensif dan siap bersaing di masyarakat luas.

Hal ini bertujuan untuk memberikan santri pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kehidupan di luar pesantren dan mempersiapkan untuk berperan aktif dalam berbagai sektor pembangunan. Selain itu, beberapa pesantren juga aktif dalam kegiatan sosial dan pelayanan masyarakat. Pesantren terlibat dalam proyek-proyek pengentasan kemiskinan, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat di sekitar. Hal ini menciptakan kesempatan bagi santri untuk berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi, sehingga tidak hanya menjadi pemahaman keagamaan yang kuat, tetapi juga aktor yang bermanfaat bagi masyarakat dan negara (Aminy, 2018).

Dalam sistem pendidikan tradisional ini para santri (yang belajar dan tinggal di pesantren) mempunyai kebebasan yang lebih besar dibanding murid-murid di sekolah modern didalam bertindak dan berinisiatif, sebab hubungan antara kiai dan santri bersifat dua arah yaitu ada hubungan timbal balik seperti adanya anak dan orang tua, sedangkan hubungan antara guru dan murid di sekolah dan universitas bersifat satu arah (Arfandi, 2019). Di dalam pesantren, para santri memiliki kebebasan yang lebih besar dalam bertindak dan berinisiatif. Hal ini disebabkan oleh sifat hubungan dua arah antara kiai (guru di pesantren) dan santri, yang mirip dengan hubungan antara orang tua dan anak. Kehidupan pesantren menanamkan semangat demokrasi di kalangan santri untuk mengatasi semua problem (Cipta, 2023). Pesantren bukan hanya tempat untuk mempelajari agama, tetapi juga tempat di mana santri diajarkan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Hal ini terutama karena pesantren sering kali mendorong kerja sama dan musyawarah dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Santri dihadapkan pada situasi di mana setiap individu harus bekerja sama untuk mengatasi berbagai masalah, mulai dari menjaga kebersihan pesantren hingga mengorganisir kegiatan sosial. Proses pengambilan keputusan yang melibatkan musyawarah dan mencapai kesepakatan bersama menjadi hal yang umum.

Selain itu, pesantren juga memberi santri kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai organisasi sosial, seperti majelis taklim atau kelompok studi. Pesantren memiliki peluang untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan, berdiskusi tentang berbagai masalah, dan mengambil inisiatif untuk mencapai tujuan bersama (Aulia, 2022). Santri juga mendapatkan pendidikan agama yang mendalam, yang mencakup pemahaman tentang nilai-nilai moral dan etika. Pesantren sering menjadi tempat bagi santri dari berbagai latar belakang etnis, budaya, dan sosial (Asror, 2022). Pesantren bukan hanya terbatas pada satu kelompok etnis atau budaya tertentu, melainkan menerima santri dari berbagai kelompok masyarakat yang beragam. Dalam konteks Indonesia, misalnya, pesantren bisa memiliki santri yang berasal dari berbagai suku, seperti Jawa, Sunda, Minang, atau suku lainnya. Selain itu, pesantren juga bisa memiliki santri dari berbagai latar belakang sosial, termasuk keluarga dengan berbagai tingkat ekonomi. Pesantren menjadi lingkungan inklusif yang menggabungkan individu dari berbagai latar belakang untuk belajar dan berinteraksi bersama dalam konteks pendidikan dan keagamaan. Hal ini mencerminkan keragaman dan pluralitas yang ada dalam masyarakat dan menunjukkan peran pesantren dalam memfasilitasi interaksi antarbudaya dan toleransi.

Selain mengajarkan berbagai pelajaran agama, pesantren juga menekankan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan di hadapan Tuhan, rasa percaya diri dan bahkan keberanian hidup mandiri (Ismail, 2022). Pesantren tidak hanya berfokus pada pengajaran pelajaran agama, tetapi juga menanamkan sejumlah nilai-nilai dan keterampilan yang sangat penting dalam perkembangan karakter santri. Salah satu nilai yang sering ditekankan adalah kesederhanaan. Santri diajarkan untuk hidup sederhana, menjauhkan diri dari kemewahan duniawi, dan menerapkan prinsip-prinsip kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari. Ini bertujuan untuk membentuk sikap rendah hati dan menghindari keserakahan materi. Persaudaraan juga menjadi nilai yang kuat di dalam pesantren. Santri diajarkan untuk saling mendukung dan peduli satu sama lain, menciptakan ikatan persaudaraan yang kuat. Rasa percaya diri juga dibangun di pesantren melalui pengajaran dan pendidikan. Santri diajarkan untuk percaya pada diri sendiri

dan kemampuan untuk mencapai tujuan (Oktari & Kosasih, 2019).

Pesantren memiliki kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya, dengan fokus pada pendidikan Islam, dakwah, pendidikan lain yang sejenis, dan pengembangan masyarakat terutama dalam ekonomi dan kebudayaan (Kusnadi, 2022). Fungsi-fungsi ini saling menunjang, di mana pendidikan dan pengembangan masyarakat dapat dijadikan bekal dalam dakwah, dan dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana membangun sistem pendidikan dan sosial. Pondok Pesantren juga berperan dalam pengembangan dan pembangunan masyarakat sekitar pesantren, dengan membimbing santri untuk berbaur dalam pergaulan di masyarakat dengan adab yang sesuai dengan moralitas dalam agama Islam. Eksistensi pesantren sangat ditentukan oleh figur kiyai atau pengasuh pesantren tersebut, yang memiliki peran penting dalam meningkatkan taraf kehidupan masyarakat. Pesantren juga berfungsi sebagai komunitas belajar keagamaan yang sangat erat dengan lingkungan sekitarnya, di mana kehidupan keagamaan merupakan bagian yang terpadu dengan kenyataan sehari-hari dan tidak dipisahkan sebagai sektor yang terpisah (Ermalia, 2020).

Pesantren dan komponen di dalamnya memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat sekitarnya (Kurniawan, 2016). Meski pesantren menjadi tempat untuk memperdalam ilmu agama, namun tidak semua masyarakat di sekitar pesantren tertarik untuk belajar di sana. Banyak orang yang berasal dari luar wilayah pesantren yang datang untuk menuntut ilmu. Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) biasanya membeli bahan makanan dari masyarakat sekitar karena permintaannya tinggi. Dengan begitu, terjadi rantai perekonomian antara masyarakat sebagai produsen, pesantren sebagai distributor, dan santri sebagai konsumen. Pondok Pesantren Alfattah memberikan pendidikan keagamaan yang berkualitas kepada santri-santrinya. Hal ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan sikap keagamaan masyarakat sekitar. Santri-santri yang belajar di Pondok Pesantren Alfattah dapat menjadi agen perubahan bagi masyarakat sekitar dengan cara menyebarkan nilai-nilai keagamaan yang diperolehnya.

Kehadiran Pondok Pesantren Alfattah dapat membantu menumbuhkan kesadaran beragama di kalangan masyarakat sekitar. Hal ini terjadi karena santri-santri yang belajar di Pondok Pesantren Alfattah dapat menjadi teladan bagi masyarakat sekitar dalam hal kepatuhan terhadap ajaran agama. Dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Alfattah, santri-santri tidak hanya belajar teori keagamaan namun juga dilatih untuk mengembangkan sikap sosial dan solidaritas. Hal ini akan membantu masyarakat sekitar untuk membangun jaringan solidaritas dan kemitraan yang kuat dalam kehidupan beragama. Pondok Pesantren Alfattah juga memberikan pendidikan mengenai nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini penting dalam membentuk sikap toleransi dan menghormati perbedaan di antara masyarakat sekitar (Tabi'in, 2020). Dalam kehidupan beragama, sikap ini sangat penting untuk menghindari konflik antar kelompok.

Kehadiran pesantren diharapkan dapat menjadi wadah penyebaran Islam dan memperdalam pemahaman agama. Pesantren juga berperan dalam membangun kegiatan yang berarti bagi masyarakat sekitarnya (Marzuki dkk. , 2021). Pesantren juga dapat berperan sebagai pusat penyebaran Islam. Para santri, setelah menyelesaikan pendidikan sering kembali ke komunitas dan berperan aktif dalam menyebarkan ajaran Islam di masyarakat. Santri dapat menjadi pemimpin keagamaan, pengajar, atau tokoh masyarakat yang mempromosikan nilai-nilai Islam dan membantu memperkuat identitas keagamaan dalam komunitas. Fungsi pesantren juga terlihat dalam upaya untuk mencegah penyimpangan terhadap norma agama dan membantu memperbaiki perilaku masyarakat. Hal itu karena Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan dan lembaga sosial kemasyarakatan yang tumbuh secara diam-diam di pedesaan maupun di perkotaan (Anwar, 2016).

Bangunan yang megah mulai dibatasi dengan tembok-tembok pagar yang tinggi, yang berfungsi membatasi kehidupan Pondok Pesantren dengan masyarakat sekitar (Dhofier dkk, 2021). Dalam hal ini, fungsi utama tembok adalah menjaga privasi serta kedamaian dan ketenangan di dalam pesantren, yang merupakan lingkungan pendidikan dan spiritual. Ini juga dapat mencegah akses orang asing atau yang tidak berkepentingan ke dalam pesantren, yang dapat mengganggu aktivitas ibadah dan pendidikan keagamaan. Dengan membatasi interaksi langsung dengan masyarakat luar, pesantren dapat lebih mempertahankan tradisi,

kurikulum, dan nilai-nilai keagamaan. Pesantren diharapkan peduli dengan masyarakat sekitarnya dan dapat mengubah cara hidup mereka. Kehadiran pesantren di suatu daerah dapat membentuk pola hubungan antar warga masyarakat dan mengubah cara hidup mereka. Kehidupan masyarakat sebelum adanya pesantren dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan dan penerapan kehidupan beragama. Kehadiran Pondok Pesantren Al-Fattah di daerah tersebut dianggap penting dan akan diteliti dampaknya terhadap sikap keagamaan masyarakat sekitar.

METODE

Penellitaian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif yang menjadikan Pondok Pesantren Al-Fattah sebagai objek penelitian. Informan dan subjek penelitian dalam penelitian mengenai dampak keberadaan Pondok Pesantren Al-Fattah terhadap sikap-sikap keagamaan Masyarakat sekitar adalah Masyarakat yang tinggal atau berinteraksi secara langsung dengan Pondok Pesantren tersebut. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fattah, Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Al-Fattah, santri Pondok Pesantren Al-Fattah, Tokoh Masyarakat dan warga setempat. Sumber data primer diperoleh langsung dari subjek utama penelitian, seperti Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Al-Fattah dan Tokoh Masyarakat serta warga sekitar Pondok Pesantren Al-Fattah. Sumber data skunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, dokumen, gambar, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan subjek penelitian untuk menunjang data primer.

Penelitian dilakukan di Masyarakat yang berada dalam radius 0,2-2,2 km dari lokasi Pondok Pesantren Al-Fattah dengan tujuan untuk mengetahui dampak keberadaan Pondok Pesantren Al-Fattah terhadap sikap-sikap keagamaan Masyarakat sekitar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin dan observasi non partisipan, serta pengumpulan dokumen terkait Sejarah dan profil Pondok Pesantren Al-Fattah, jumlah Santri, kegiatan, dan aktivitas lain yang berkaitan dengan peran Pondok Pesantren. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menjadikan cara berfikir induktif yaitu dengan pendekatan analisis sintetik yang bertitik tolak dari fakta yang bersifat khusus untuk ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Analisis dilakukan terhadap data baik berupa data kualitatif maupun data Kuantitatif, dengan menggabungkan informasi dalam bentuk Bahasa prosa kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhaddap suatu kebenaran atau sebaliknya.

HASIL

Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Fattah

KH. Ahmad Soebroto adalah ulama asal kediri yang merupakan salah satu pelopor berdirinya Pondok Pesantren Al-Fattah pada tahun 1977. Beliau lahir di Kediri pada tanggal 01 Januari 1939 dan wafat pada tanggal 25 Februari 2000. Berawal dari penugasan oleh salah satu Lembaga untuk berdakwah di Kota Delta yang bertempat di dusun Gesing desa Banjarsari pada tahun 1958. Kemudian belaiu menikah pada tahun 1966 dengan salah satu gadis di dusun tersebut yaitu ibu Nyai Hj. Rahayu yang merupakan putri dari mbah Abdul Salam, yang biasa dikenal oleh Masyarakat sekitar dengan sebutan mbah guru Abdul Salam (Guru pada zaman Belanda).

Pondok Pesantren Al-Fattah berawal dari Adaya langar yang disebut sebagai langar Tengah, karena bertempat di Tengah Tengah, sebelah timur terdapat masjid dan di sebelah barat terdapat langar. Sejak tahun 1976 langgar Tengah telah digunakan untuk mengaji dan dihadiri oleh Masyarakat sekitar itu sendiri dan pada saat itu yang mengajar masih KH. Ahmad Soebroto. KH. Ahmad Soebroto mengumumkan pada jamaahnya di acara pengajian khitanan ustad Ainun Rofiq yang merupakan anak pertama dari KH. Soebroto dengan Ibu Nyai Hj. Rahayu bahwa akan mendirikan sebuah Pondok Pesantren pada tahun 1977.

Pemberian nama Al-Fattah berawal dari peristiwa yang terjadi pada G30S PKI. Pada zaman itu Langar Tengah atau yang sekarang menjadi Yayasan Pondok Pesantren Al-Fattah ditutup karena dilarang digunakan atau beroperasi oleh beberapa anggota PKI. KH. Ahmad Soebroto memiliki relasi yang cukup luas dan kebetulan ada salah satu jamaah belliau yang menjadi anggota TNI. Akhirnya, KH. Ahmad Soebroto memanggil anggota TNI dari Kodam V Brawijaya dan menemui Kepala Desa banjarsari untuk mengklarifikasi terkait kejadian yang sebenarnya dan bahkan diancam oleh anggota TNI tersebut “Apabila ada anggota keluarga Langar Tengah yang tersakiti atau bahkan sampai terbunuh, maka akan saya habisi semua warga yang terlibat.” , akhirnya nyali mereka sedikit kendor dan Kembali membuka

dan mengizinkan segala aktifitas yang ada di Langgar Tengah tersebut. Dari kejadian tersebut diberilah nama "Al-Fattah" yang berarti kemenangan atau pembukaan.

Menginjak tahun 1986, KH. Ahmad Soebroto mendirikan sebuah Yayasan guna menaungi Lembaga Pendidikan formal. Berdirinya Yayasan tersebut atas dasar aspirasi dari para jamaah dan Masyarakat karena ingin anaknya mondok di pesantren juga tidak ingin tertinggal dari Pendidikan formal. Awal berdirinya Yayasan yakni berupa SMP (Sekolah Menengah Pertama) pada tahun 1987 yang terletak di sebelah kediaman KH. Ahmad Soebroto, berawal dari satu ruang kelas yang berjumlah sekitar 20 siswa. Seiring berjalannya waktu Yayasan Pondok Pesantren Al-Fattah mendapat respon positif dari jamaah dan Masyarakat yang dibuktikan dari antusias Masyarakat yang mempercayakan Putera-puteri mereka di Pondok Pesantren Al-Fattah yang lambat laun semakin berkembang dan mengalamai kemajuan yang sangat pesat pada waktu itu. Karena dirasa kurang mondok 3 tahun saja sampai lulus SMP maka tergeraklah KH. Ahmad Soebroto untuk mendirikan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Pada tahun 1993 berdirilah SMA, yang pada saat itu masih terdapat satu ruang kelas dengan jumlah 20 siswa, dan kebanyakan siswa-siswinya lulusan atau terusan dari SMP Al-Fattah. Sejak berdirinya Yayasan Pondok Pesantren Al-Fattah juga telah menaungi Lembaga Madrasah Diniyah (MADIN) akan tetapi baru disahkan pada tahun 2008 oleh Kementerian Agama. Yayasan Pondok Pesantren Al-Fattah sudah memiliki ratusan santri pada masa kepemimpinan KH. Ahmad Soebroto, dan sekarang dipimpin oleh salah satu dewan pengasuh yakni Ustad Ainun Rofiq yang merupakan anak pertama dari KH. Ahmad Soebroto yang saat ini sedang berusaha untuk menjaga nama baik Pondok Pesantren yang sejak dulu terkenal banyak menyumbang manfaat di Tengah-tengah Masyarakat sekitar, baik di lingkungan Kabupaten Sidoarjo lalu meramban di lingkungan Provinsi sampai di luar Provinsi.

Kebermanfaatan Yayasan Pondok Pesantren Al-Fattah yang tidak hanya dirasakan oleh Masyarakat sidoarjo saja, bahkan sudah di luar wilayah sidoarjo pun ikut mersakan manfaatnya melalui santri alumni Pondok Pesantren Al-Fattah yang berasal dari luar Provinsi seperti: Sumatera, Kalimantan, Papuan, dan lain lain. Para alumni tersebut sudah ada beberapa yang merintis Lembaga baik Lembaga Pesantren sampai Lembaga Pendidikan Formal.

Keberadaan Pondok Pesantren Al-Fattah

Pondok Pesantren Al-Fattah memiliki peran yang penting dalam pengembangan pendidikan keagamaan di wilayah tersebut. Lembaga ini fokus pada melatih para santri menjadi calon ulama dan pemimpin keagamaan, serta mempromosikan hafalan Al-Qur'an. Pondok pesantren ini juga aktif dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan sehari-hari para santri, serta berkolaborasi dengan masyarakat sekitar dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Selain itu, Pondok Pesantren Al-Fattah merespons perkembangan teknologi dengan menerapkan digitalisasi dalam pembelajaran. Tantangan yang dihadapi mencakup masalah infrastruktur, kurangnya dana, dan regulasi pemerintah. Namun, pondok pesantren juga memiliki peluang besar untuk terus memperkuat pendidikan keagamaan dan berkontribusi pada harmoni antar umat beragama di daerah tersebut.

Dalam wawancara, Pimpinan Yayasan menjelaskan peran Pesantren dalam melatih calon ulama, menghafal Al-Qur'an, dan mempromosikan nilai-nilai keagamaan. Selain itu, pesantren ini aktif mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari para santri dan berkolaborasi dengan masyarakat sekitar dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Pondok Pesantren Al-Fattah juga memiliki peran penting dalam menjaga harmoni dan kerukunan antar umat beragama di daerah tersebut melalui kegiatan dialog antar agama, kerjasama, dan program-program dakwah. Namun, dari wawancara tersebut juga mencerminkan beberapa tantangan yang dihadapi oleh pesantren, seperti tuntutan kurikulum yang berkembang, kendala teknologi, dan peraturan pemerintah. Meskipun demikian, pesantren ini merespons perkembangan teknologi dengan menerapkan digitalisasi dalam pembelajaran. Selain tantangan, wawancara ini juga menyoroti peluang yang dimiliki oleh pesantren untuk memajukan pendidikan keagamaan di daerah tersebut, terutama melalui kerjasama dengan masyarakat sekitar dan penerapan teknologi. Keseluruhan wawancara menggambarkan peran kompleks dan beragam yang dimainkan oleh Pondok Pesantren Al-Fattah dalam membentuk pendidikan keagamaan dan memengaruhi masyarakat sekitar.

Adapun komunikasi bersama Tokoh Masyarakat, tergambar kondisi harmonis dan makmur di wilayah Desa Banjarsari yang didominasi oleh pengusaha sepatu, dengan sejumlah warga memondokkan anak-anak di Pondok Pesantren Al-Fattah. Kegiatan keagamaan diluar pesantren seperti pengajian, tahlil, dan yasinan berjalaan dengan semestinya di wilayah tersebut, yang dulunya sempat terjadi perdebatan karena berbeda cara pandang namun sekarang sudah saling mengerti dan memahami akan berbedaan tersebut yang seharusnya menjadi pelengkap bukan malah saling benci dan memusuhi. Beliau juga mencatat bahwa keberadaan Pondok Pesantren Al-Fattah dilihat sebagai lembaga pendidikan bermutu, dan memiliki hubungan yang kuat dengan warga sekitar, menjalin silaturahmi dan kerjasama dalam kegiatan keagamaan, seperti pada saat hari raya dan qurban. Singkat cerita, dulu Ketika awal berdirinya pondok pesantren Al-Fattah masih banyak pro-kontra terhadap warga sekitar, salah satunya yakni perihal Ibadah Qurban. Pondok Pesantren Al-Fattah merupakan Lembaga pertama yang mengawali konsep iuran qurban sapi yang beranggotakan 7 orang untuk 1 sapi. Dari konsep tersbut banyak omongan tidak enak dari warga yang berjamaah di masjid bagian barat, bahkan sampai mencaci terkait konsep tersebut. Akan Tetapi warga Pondok Pesantren Al-Fattah tidak terlalu menanggapi hal tersebut terlalu serius dan terus melanjutan dakwah tersebut, seiring berjalannya waktu mereka pun meniru konsep yang telah diterapkan oleh Pondok Pesantren Al-Fattah tersebut. Bahkan antusiasme warga untuk berqurban menggunakan konsep iuran sapi tersebut bisa dikatakan lebih banyak dari jamaah masjid sebelah barat. Berikut merupakan salah satu contoh dampak dari keberadaan Pondok Pesantren Al-Fattah yang dapat membuka hati dan fikiran warga sekitar terkait dakwah mengakkan syari'at islam.

Harapannya adalah agar kegiatan keagamaan di wilayahnya terus berlanjut dan mendalam, serta Masyarakat dan jama'ah setempat dapat membantu meningkatkan pendidikan anak-anak untuk menjadi individu yang lebih baik di masa depan. Hasil penelitian dengan warga sekitar menggambarkan pandangan positif terhadap keberadaan Pondok Pesantren Al-Fattah di wilayah tersebut. Warga merasa bahwa keberadaan Pesantren memberikan rasa tenang dan pendidikan mandiri untuk anak-anak. Hubungan antara warga dan Pesantren terlihat baik, dengan partisipasi dalam kegiatan seperti hari raya dan qurban. Warga juga memiliki pandangan positif terhadap sikap dan perilaku santri, merasa bahwa para santri mendapat pendidikan yang baik. Keberadaan Pondok Pesantren Al-Fattah memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar, seperti akses ke pengajian dan peluang kerjasama bisnis. Selain itu, warga merasakan manfaat dalam bentuk dukungan sosial, seperti bantuan sembako. Meskipun ada tantangan seperti ketidaksetaraan dalam bantuan sosial dan beberapa ketidaksepahaman, warga merasa bahwa sinergi antara pesantren dan warga sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di wilayah tersebut.

Pondok Pesantren Al-Fattah memiliki peran kunci dalam pengembangan pendidikan keagamaan di wilayahnya, dengan fokus pada melatih para santri menjadi calon ulama dan pemimpin keagamaan, serta mempromosikan hafalan Al-Qur'an. Selain itu, santri aktif mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari santri dan berkolaborasi dengan masyarakat sekitar dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Lembaga ini juga menerapkan digitalisasi dalam pembelajaran, meskipun menghadapi tantangan seperti masalah infrastruktur, kurangnya dana, dan regulasi pemerintah. Namun, santri memiliki peluang besar untuk terus memperkuat pendidikan keagamaan dan berkontribusi pada harmoni antar umat beragama di daerah tersebut, mencerminkan komitmen terhadap perkembangan spiritual dan pendidikan di komunitas yang dilayani.

Pondok Pesantren Al-Fattah merupakan salah satu contoh pesantren yang memainkan peran penting dalam pengembangan pendidikan keagamaan di wilayahnya. Seperti pesantren pada umumnya, Al-Fattah berfungsi sebagai pusat penggemblengan nilai-nilai agama, baik dalam hal aqidah maupun syariah. Pesantren pada awalnya berfungsi sebagai pusat penyiaran agama dan pemeliharaan tradisi keislaman, serta menjadi tempat untuk menghafal Al-Quran dan mempelajari ilmu-ilmu agama. Pesantren juga tumbuh berdasarkan permintaan dan kebutuhan masyarakat, dan hubungannya dengan masyarakat sekitarnya sangat erat. Pondok Pesantren Al-Fattah tidak hanya menyediakan pendidikan keagamaan tetapi juga terlibat dalam kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Dalam perkembangannya, Pondok Pesantren Al-Fattah

mengalami perubahan signifikan dan semakin terbuka serta inklusif, tidak hanya berfokus pada pendidikan agama, tetapi juga mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam berbagai bidang. Pondok Pesantren Al-Fattah juga memberikan kebebasan yang lebih besar kepada santrinya dibandingkan dengan sekolah modern, yang dapat meningkatkan semangat demokrasi dan kerjasama di kalangan santri.

Pondok Pesantren Al-Fattah adalah contoh konkret dari pesantren yang memainkan peran sentral dalam pengembangan pendidikan keagamaan di wilayahnya maupun dilaur Kabupaten Sidoarjo. Seperti pesantren pada umumnya, Al-Fattah berfungsi sebagai pusat pembelajaran nilai-nilai agama, termasuk aspek aqidah dan syariah. Pondok Pesantren Al-Fattah memiliki salah satu program yakni Praktek Dakwah Lapangan (PDL) guna melatih seorang santri untuk menjadi seorang Da'I yang menyampaikan atau mensyiarkan agama Islam di plosok daerah yang sudah bekerjasama dengan pihak Pondok Pesantren yang ada di wilayah Jawa Timur maupun diluar Provinsi. Contohnya adalah santri yang berasal dari Kalimantan, NTT, Sumatera, dan lain sebagainya. Berikut adalah salah satu contoh juga bahwa Dakwah Pondok Pesantren Al-Fattah tidak hanya di wilayah Desa Banjarsari atau dalam Kota saja. Pondok Pesantren Al-Fattah hadir sebagai pusat kehidupan keagamaan yang menyatu dengan keseharian, memengaruhi sikap keagamaan masyarakat sekitarnya, membentuk kesadaran beragama, dan membentuk jaringan solidaritas. Lebih dari itu, pesantren juga berperan dalam mencegah penyimpangan terhadap norma agama dan membantu memperbaiki perilaku Masyarakat. Ujar Dewan Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Al-Fattah Ustad Ainun Rofiq.

Eksistensi Pondok Pesantren Al-Fattah sangat bergantung pada figur kiyai atau pengasuhnya, yang memiliki peran penting dalam meningkatkan taraf kehidupan masyarakat. Pondok Pesantren Al-Fattah juga berfungsi sebagai komunitas belajar keagamaan yang erat dengan Masyarakat sekitarnya, di mana kehidupan keagamaan terpadu dengan kenyataan sehari-hari. Kehadiran Pondok Pesantren Al-Fattah mempengaruhi sikap keagamaan masyarakat sekitar, membentuk kesadaran beragama, dan menciptakan jaringan solidaritas. Pesantren ini juga berperan dalam mencegah penyimpangan terhadap norma agama dan membantu memperbaiki perilaku masyarakat. Melalui pendidikan keagamaan dan nilai-nilai kemanusiaan, pesantren dapat menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat sekitar, mendorong toleransi dan menghormati perbedaan.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa:

1. Pondok Pesantren Al-Fattah memainkan peran kunci dalam pengembangan pendidikan keagamaan di daerah plosok Jawa Timur, terutama di wilayahnya dengan fokus pada pendidikan aqidah dan syariah, mengajarkan hafalan Al-Quran, serta mempromosikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari para santri.
2. Pesantren memiliki hubungan erat dengan masyarakat sekitar dan berfungsi sebagai lembaga sosial kemasyarakatan.
3. Pesantren juga berperan dalam meningkatkan kesadaran beragama, mendorong toleransi, dan menghormati perbedaan di antara masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Aminy, M. S. 2018. Kontribusi pondok pesantren dalam dinamika perubahan sosial keagamaan dan pendidikan masyarakat di Pamekasan: Studi Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin di Desa Laden dan Desa jalmak, *Dissertation*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Anwar, K. 2016. Peran Kyai Pondok Pesantren Syarikatun Dalam Perubahan Sosial Di Desa Sarikaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 2(1), 1–17.

Arfandi, A. 2019. Peningkatan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren Melalui Total Quality Service. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 13(2), 239–258.

Arianti, R. A. N. 2020. Peran Pondok Pesantren Sirojut Tholibin Dalam Pembinaan Aqidah Terhadap Masyarakat (Studi Di Desa Teluk Dalem Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur). Uin Raden Intan Lampung.

Asmani, J. M. M. 2022. *Jihad keilmuan dan kebangsaan pesantren*. IRCiSoD.

Asror, M. 2022. Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri

Di Pondok Pesantren. *MindSet: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 42-53.

Aulia, H. D. 2022. Kepemimpinan perempuan dalam lembaga pendidikan islam: studi kasus di Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani, *Dissertation*, UIN Mataram.

Cipta, H. 2023. *Politik dan Kaum Santri*. UMSU press.

Dhofier, Z. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia.*

Ermalia, Y. 2020. Strategi Pembelajaran Diluar Kelas (Outing Class) Dalam Mengembangkan Kecerdasan Naturalis Anak di Paud Negeri Pembina Bermani Ilir Kabupaten Kepahiang. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu

Firman, F., Putera, R. A., Nopenae, N., Indra, I., & Tarigan, B. E. P. B. 2023. Pengaruh Pendidikan Pesantren terhadap Karakter Pemuda Akademisi di Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 12976-12985.

Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin, F. 2018. Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta dib Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 461-472.

Hidayatulloh, S. 2018. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Life Skill Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Falah Gunung Kasih Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus), *Dissertation*, UIN Raden Intan Lampung.

Idrus, L. 2020. Pesantren, Kyai Dan Tarekat (Potret Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia). *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 6(2).

Ismail, S. 2022. Pendidikan Pesantren Aceh Anti Radikalisme. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4, 1349–1358.

Kurniawan, A. 2016. Peran Pondok Pesantren Miftahulhuda Al-Musri'Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat. *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 7(1).

Kusnadi, A. 2022. Peranan Pendidikan Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Dalam Menghadapi Tantangan Era Society 5.0 di SMA Hidayatul Ikhwan Tenjo. *Braz Dent J.* 33(1).

Mabruri, M. 2022. Implementasi Bimbingan Konseling Islam Dalam Menghafal al-Quran Bagi Santri Putri Pondok Pesantren Tahfidz Manbaul Quran Karangrejo Institut Agama Islam Negeri Kudus. *Molucca Medica*, 11(April).

Marzuki, M., Santoso, B., & Ghofur, M. A. 2021. Penguatan Peran Pesantren untuk Membangun Pertahanan Umat Islam Indonesia di Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Sains Teknologi dan Inovasi Indonesia (SENASTINDO)*, 3(November), 269–278.

Oktari, D. P., & Kosasih, A. 2019. Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 42.

Ramadhani, A. F. E. 2019. Peran pondok esantren Madinatussalam dalam penanaman nilai-nilai keagamaan bagi masyarakat Jebeng Plampitan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo.

Rosyada, D. 2017. *Madrasah dan Profesionalisme Guru dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*. Kencana.

Rosyidah, D. 2020. Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kepribadian Qur'ani Bagi Penghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan, *Dissertation*, IAIN Ponorogo.

Sari, N. K., Arif, D., & Pratama, N. 2023. Strategi Dakwah Bil-Hikmah oleh Kyai di Pesantren Hurrasul Aqidah Tarakan. 3(1), 1–17.

Tabi'in, A. 2020. Pengenalan Keanekaragaman Suku Agama Ras dan Antar Golongan (SARA) untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 137.